Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 10, November 2026, P. 158-163
e-ISSN: 2986-6340
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23812033

Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Program Opop Jawa Barat: Studi Kualitatif Pada Pesantren Al-Amin Hajar Sani Ciwidey Kabupaten Bandung

Strengthening the Economic Empowerment of Islamic Boarding Schools through the One Pesantren One Product (OPOP) Program in West Java: A Qualitative Study of Al-Amin Hajar Sani Islamic Boarding School, Ciwidey, Bandung Regency

Deden Topik Hidayat
Pendamping UMKM Naik Kelas
Email: dedentopikhidayat@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the economic empowerment of (Islamic boarding schools) through the "One Pesantren One Product" (OPOP) West Java program, specifically at the Pesantren Al-Amin Hajar Sani in Ciwidey, Bandung Regency. The study employs a qualitative approach, utilizing a research design that is continuously adapted to conditions in the field. Data collection techniques include observation, interviews, and document analysis. The findings indicate that the economic empowerment of the Pesantren Al-Amin Hajar Sani through the OPOP West Java program is designed to establish a flow of data and information, enabling the integration of data and the rapid, accurate, and secure distribution of information across various channels. The implementation of this economic empowerment system at the Pesantren Al-Amin Hajar Sani consists of the following stages: a) defining goals and objectives; b) formulating strategies; c) planning and developing work programs; e) organizing; f) executing operational activities and providing mentorship; and g) evaluation.
Keywords: *Economic Empowerment of Islamic Boarding Schools): The One Pesantren, One Product Initiative in West Java*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi pesantren melalui One Pesantren One Product Jawa Barat pada pesantren Al-Amin Hajar Sani Ciwidey Kabupaten Bandung. Metode dalam penelitian ini menggubnakan pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif ini menjelaskan dengan Menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan keadaan lapangan dan dengan Teknik pengumpulan datayaitu dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi pesantren melalui OPOP Jawa Barat pada pesantren Al-Amin Hajar Sani bertujuan untuk membangun aliran data dan informasi sehingga mampu menintegrasikan data mendistribusikan informasi dari dan ke berbagai terminal dengan cepat, akurat dan aman. Adapun pelaksanaan sistem pemberdayaan ekonomi pesantren melalui One Pesantren One Product Jawa Barat pada pesantren Al-Amin Hajar Sani adalah sebagai berikut : a) penentuan tujuan dan sasaran, b) perumusan strategi, c) perencanaan, penyusunan program kerja, e) pengorganisasian, f) Penyelenggaraan kegiatan operasional, pendampingan, dan g) penilaian.
Kata Kunci: *Pemberdayaan Ekonomi Pesantren, One Pesantren One Produk Jawa Barat*

Article Info:
Received date: 05 October 2026 Revised date: 15 October 2026 Accepted date: 24 October 2026

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran vital dalam pembangunan masyarakat. Secara historis, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan agama (*tafaqquh fiddin*), dakwah, dan pencetak moral bangsa. Namun, di era modernisasi, fungsi pesantren berkembang semakin kompleks, tidak hanya mencakup dimensi spiritual dan edukatif, tetapi juga dimensi sosial-ekonomi. Dengan kemandirian finansial, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak perekonomian umat (*empowerment of ummah*) serta benteng ketahanan ekonomi masyarakat sekitarnya. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, di mana pesantren mempunyai peran penting dalam membina pendidikan karakter dan jiwa wirausaha

dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah diakui oleh Masyarakat. Z. Hafidh and B. Badrudin (2019).

Mencerdaskan sumber daya manusia (SDM) bukanlah tangung jawab pemerintah saja, namun tanggung jawab semua komponen masyarakat termasuk tanggung jawab dalam lingkup pesanten. Pondok pesantren tidak hanya membekali santri dengan pendidikan formal dan non formal saja, tetapi harus juga membekali para santrinya dengan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan khusus.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat meluncurkan program One Pesantren One Product (OPOP). Program inovatif ini dirancang sebagai wadah pembinaan, pendampingan, dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren agar mampu menciptakan produk unggulan yang berdaya saing di pasar lokal, nasional, hingga internasional. Through program OPOP, pesantren didorong untuk memiliki unit usaha mandiri berbasis potensi lokal, baik di bidang pertanian, peternakan, perikanan, olahan makanan, kerajinan, maupun jasa.

Pentingnya keterampilan yang diberikan pesantren terhadap para santri adalah salah satu hal yang perlu di dapatkan dalam bekal non akademisi untuk masa depannya. Tujuan dari adanya keterampilan tersebut diarahkan agar santri dapat berkembang dan mempunyai bakat serta seni yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidangnya, sehingga keterampilan khusus yang dimiliki santri diharapkan dapat diaplikasikan kembali kepada Masyarakat.

Program pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren seperti memberikan pelatihan bisnis, manajemen bisnis, dan kegiatan ekonomi lainnya, bertujuan sebagai penunjang dari tugas pertama pondok pesantren yaitu mengajari ilmu agama. Oleh karena itu, pondok pesantren diyakini bukan hanya mencetak generasi intelektual yang produktif dan kompeten secara spiritual, namun juga produktif dan terampil dalam ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan akan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemberdayaan ekonomi pesantren dengan judul "Pemberdayaan Ekonomi Pondok Pesantren Melalui Program One Pesantren One Product (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Amin Hajar Sani Ciwidey Kabupaten Bandung).

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan dan memaparkan hasil penelitian secara objektif terhadap keadaan dan karakteristik pelaku yang ditemui di lapangan untuk dideskripsikan dan dianalisa fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok (Lexy J. Moelong, 2007:13).

PEMBAHASAN

Pesantren mengajarkan ilmu agama Islam secara mendalam sekaligus menanamkan nilai-nilai kehidupan berdasarkan ajaran Islam. Moh. Abdulloh Hamid (2017) Ulama seperti Hasyim Asy'ari menggambarkan pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mengasah keterlibatan sosial santri. Sedangkan Muhammad Baihaqi (2023) menjelaskan pesantren berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan keterampilan sosial santri agar mampu berperan aktif di masyarakat. Pemberdayaan ekonomi pesantren adalah upaya sistematis untuk mengoptimalkan potensi internal pesantren agar mandiri secara finansial dan mampu menggerakkan roda ekonomi masyarakat sekitarnya. Konsep ini mengubah paradigma pesantren dari yang semula hanya sebagai institusi pendidikan keagamaan (*center of excellence* dalam ilmu agama), menjadi agen perubahan sosial dan ekonomi (*agent of development*).

Adapun konsep pemberdayaan ekonomi pesantren adalah upaya strategis untuk menjadikan pondok pesantren tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama dan pencetak santri, melainkan juga sebagai motor penggerak kemandirian finansial dan kesejahteraan masyarakat sekitar

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan untuk: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kebebasan (freedom); (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan kelompok lemah/rentan untuk meningkatkan pendapatannya, dan memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan; dan (c) berpartisipasi dalam pembangunan dan proses pengambilan keputusankeputusan yang memengaruhi kelompok lemah/rentan (Suharto, 2005). Lebih lanjut, pemberdayaan hendaknya ditinjau dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan yang dilakukan, antara lain: a. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan pihak-pihak yang lemah atau kurang beruntung; b. Pemberdayaan merupakan suatu proses yang dengannya suatu pihak akan menjadi kuat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memperbaiki keadaan; c. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur ekonomi yang ada di tengah masyarakat; dan d. Pemberdayaan merupakan suatu cara agar masyarakat, organisasi, dan komunitas mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.

Menurut Azzahra, S. (2025). Berdasarkan studi kualitatif pada berbagai pesantren, proses transformasi ekonomi ini bertumpu pada tiga strategi utama:

1. Peningkatan Kualitas SDM (Santripreneur): Pesantren membekali para santri dengan pelatihan kewirausahaan, manajemen produksi, literasi keuangan, hingga keterampilan digital marketing. Tujuannya agar santri mandiri secara ekonomi ketika lulus nanti.
2. Optimalisasi Kelembagaan (Kopontren & BMT): Kehadiran Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) atau lembaga keuangan mikro syariah seperti Baitul Maal wa Tamwil (BMT) menjadi wadah resmi untuk memutar modal, menyediakan kebutuhan internal santri, dan melayani transaksi ekonomi warga lokal.
3. Pengembangan Produk Unggulan Komparatif: Pesantren fokus memproduksi satu komoditas spesifik yang disesuaikan dengan sumber daya lokal (seperti sektor usaha di *Pondok Pesantren Al-Amin Hajar Sani Ciwidey* Kabupaten Bandung).

Pemberdayaan ekonomi pesantren berakar pada konsep kemandirian dan partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, yang secara teoritik menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan pemberdayaan komunitas. Secara umum, teori pemberdayaan komunitas *(community empowerment)* menekankan proses meningkatkan kapasitas kelompok agar mampu mengidentifikasi potensi dan kendala mereka sendiri, kemudian merancang serta menjalankan strategi ekonomi secara mandiri. Mochamad Chazienul Ulum dan Niken Lastiti Veri Anggaini (2020) Dalam konteks pesantren, Zamakhsyari Dhofier mencatat bahwa pesantren tradisional telah lama berperan sebagai pusat pembelajaran agama sekaligus titik sentral interaksi sosialekonomi di sekitarnya. Dhofier menekankan model “ekonomi pesantren” yang bersandar pada prinsip gotong royong, kerja keras, dan pembagian hasil yang adil, sehingga pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai motor penggerak perekonomian lokal.

Menurut Ahmad Sugiri (2021) Nilai-nilai Islam menjadi landasan penting dalam pemberdayaan ekonomi pesantren. Konsep seperti zakat, infak, sedekah, dan prinsip ekonomi syariah menjadi dasar dalam praktik pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Zakat, sebagai salah satu rukun Islam, adalah bentuk redistribusi kekayaan untuk membantu mereka yang membutuhkan dan mengurangi kesenjangan sosialekonomi. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi pesantren, zakat sering digunakan untuk mendukung program pelatihan keterampilan atau pendanaan usaha kecil bagi santri dan masyarakat sekitar.

Pemberdayaan ekonomi pesantren memiliki tujuan yang beragam, tetapi semuanya bermuara pada peningkatan kesejahteraan santri, masyarakat sekitar, dan kemandirian ekonomi pesantren itu sendir: 1) Mandiri secara finansial dengan memberikan mereka keterampilan kewirausahaan dan pengelolaan usaha. Tujuan ini relevan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga memberikan bekal keterampilan hidup kepada santri. 2)

Pemberdayaan ekonomi pesantren bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan mengembangkan unit usaha seperti koperasi, pertanian, atau perdagangan, pesantren dapat menjadi pusat ekonomi yang berdampak positif pada masyarakat. Misalnya, program pesantren seperti yang dilakukan di Pesantren Al-Amin Hajar Sani di Bandung, membantu masyarakat meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka melalui pembinaan dan pemasaran hasil wirausaha yang lebih efisien. 3) Kemandirian ekonomi pesantren adalah tujuan utama pemberdayaan ekonomi ini. Dengan memiliki sumber pendapatan sendiri melalui unit usaha, pesantren dapat mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal dan mampu membiayai operasional mereka secara mandiri. Sebagai contoh, Pesantren Modern Gontor telah mengembangkan berbagai unit usaha, seperti toko buku, minimarket, dan percetakan, yang tidak hanya Pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk menciptakan santri yang memberikan pendapatan bagi pesantren, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Model ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi aktor penting dalam pembangunan ekonomi yang berbasis nilai-nilai keadilan, keberlanjutan, dan keberkahan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Sedangkan model pemberdayaan ekonomi pesantren bisa dilakukan dengan sebagai berikut:

a. Model Inklusif

   Model inklusif pemberdayaan ekonomi pesantren adalah pendekatan yang melibatkan seluruh elemen pesantren, termasuk santri, kyai, ustadz, dan masyarakat sekitar, dalam berbagai tahapan proses pemberdayaan ekonomi. Konsep ini didasarkan pada prinsip participatory development, yaitu melibatkan semua pihak yang terlibat untuk mencapai hasil yang berkelanjutan.

b. Model Berbasis Aset

   Model berbasis aset menekankan pada pemanfaatan sumber daya yang dimiliki pesantren sebagai modal utama dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Menurut Zubaedi (2016) Pendekatan ini sesuai dengan konsep asset-based community development (ABCD), yang berfokus pada pengembangan potensi lokal untuk menciptakan perubahan sosial dan ekonomi. Pesantren sering memiliki aset yang dapat dimanfaatkan, seperti lahan pertanian, bangunan, atau keterampilan khusus yang dimiliki santri. Sebagai contoh, Pesantren Al-Amin di Bandung memanfaatkan lahan yang mereka miliki untuk mengembangkan usahanya.

c. Model Berbasis Nilai

   Model pemberdayaan ekonomi berbasis nilai menekankan pada penerapan prinsip-prinsip Islam sebagai landasan utama dalam menjalankan kegiatan ekonomi di pesantren. Konsep ini mencakup nilai-nilai seperti keadilan (al-'adl), keberkahan (barakah), dan keberlanjutan (istidam), yang diterapkan dalam seluruh aspek kegiatan ekonomi, mulai dari produksi hingga distribusi. Prinsip ini juga mencakup praktik ekonomi syariah, seperti larangan riba, transaksi halal, dan pembagian keuntungan yang adil. Hanif, (2020).

Dalam proses pengembangan usaha produktif, pesantren perlu melakukan analisis pasar untuk mengidentifikasi produk atau jasa yang memiliki permintaan tinggi. Selain itu, pelatihan keterampilan juga diberikan kepada santri untuk memastikan mereka memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha. Dengan strategi ini, pesantren tidak hanya menciptakan sumber pendapatan tetapi juga memberikan pendidikan praktis kepada santri tentang wirausaha.

Dalam pengimplementasiannya, strategi pemberdayaan pada pesantren dilakukan dengan cara-cara yang paling sesuai dengan keadaan pesantren. Akan tetapi yang harus dilakukan ialah Menggandeng Beberapa Pihak Yang Memiliki Kepentingan *(Stakeholders)*. Pemberdayaan ekonomi Pesantren dapat meningkatkan usahanya dengan berkolaborasi dengan berbagai pihak, misalnya dengan

cara merekrut beberapa santri, alumni, dan masyarakat yang kemudian dibentuk komunitas preneur yang nantinya berperan sebagai pekerja dalam proses produksi, pemasaran, maupun pengolahan limbah. Kolaborasi tersebut dapat mengurangi hambatan-hambatan dalam usahanya sehingga program tersebut dapat menghasilkan dampak yang optimal.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pesantren sebagai tempat pemberdayaan dilakukan dengan cara berikut:

1. Pembentukan komunitas atau stakeholders. Pembentukan yang dilakukan untuk membangun komunitas yang terlibat di dalamnya, baik berada di proses produksi dan pemasaran atau berada di fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian
2. Pengadaan edukasi kepada pesantren-pesantren yang terbentuk dalam komunitas atau stakeholders. Edukasi yang akan diberikan yaitu mengenai pengembangan produksi dan pemasaran yang harus dilakukan oleh pesantren. Edukasi ini akan bekerja sama dengan pemerintah khususnya dinas pertanian dan yang lainnya.
3. Pendampingan produksi. Pendampingan produksi ini dilakukan/didampingi oleh masyarakat dan alumni yang berpengalaman atau yang memiliki potensi. Hal tersebut bertujuan agar produksi dapat dioptimalkan dengan melihat situasi yang ada sehingga kerugian atau kemdala lainnya tidak terjadi.
4. Pendampingan pemasaran. Setelah produksi selesai, tentunya membutuhkan pemasaran untuk mengenalkan produk ke dunia luar. Dalam memasarkan produk tentunya membutuhkan strategi untuk menarik minat pelanggan. Maka dari itu, pesantren diberi pendampingan dalam memasarkan produknya.
5. Pengelolaan limbah. Limbah yang dikelola yaitu limbah sisa produksi. Hal ini dilakukan supaya pesantrenpesantren yang memproduksi suatu barang tetap menerapkan fiqh al-Biah (fiqh tentang lingkungan) dengan cara pengolahan limbah tersebut.

Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan ekonomi pesantren mampu meningkatkan kemandirian ekonomi pondok pesantren dengan menciptakan unit-unit bisnis yang dikelola oleh santri. Program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan pesantren tetapi juga memberikan pelatihan keterampilan kewirausahaan kepada santri, yang dapat mereka gunakan setelah lulus. Kegiatan usaha yang dikembangkan meliputi produksi barang kebutuhan sehari-hari, kuliner, dan jasa lainnya yang konsumennya adalah santri dan masyarakat sekitar. Untuk limitations Penelitian ini terbatas pada pondok pesantren di wilayah Lampung dan belum mencakup pondok pesantren di daerah lain yang mungkin memiliki karakteristik berbeda. Keterbatasan lainnya adalah data yang digunakan lebih berfokus pada observasi langsung dan wawancara, tanpa analisis kuantitatif mendalam yang dapat memberikan gambaran statistik tentang peningkatan ekonomi.

SIMPULAN

Program One Pesantren One Product (OPOP) di Jawa Barat pada Pesantren Al-Amin Hajar Sani Ciwidey kabupateb Bandung telah berhasil memberdayakan ekonomi di pesantren melalui kegiatan ekonomi yang inovatif. OPOP telah mendorong pesantren Al-Amin Hajar Sani untuk bersaing dan mengembangkan usaha mereka dengan pengajuan proposal usaha dan memperoleh hibah keuangan dan bantuan usaha. Program ini telah menghasilkan keberhasilan dalam menjalankan usaha pesantren dengan faktor-faktor seperti kualitas produk unggul, manajemen bisnis kreatif dan inovatif, serta penerapan prinsip-prinsip syariah. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam implementasi program OPOP, konsep pemberdayaan ekonomi di pesantren Al-Amin Ciwidey Kabupaten Bandung melalui program ini berpotensi besar untuk meningkatkan kemerdekaan ekonomi pesantren, pengetahuan sumber daya manusia, dan menghasilkan produk unggulan.

Dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perberdayaan ekonomi di pesantren Al-Amin Ciwidey Kabupaten Bandung dan dampak Program One Pesantren One

Product (OPOP) di Jawa Barat, direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan. Analisis ini dapat melibatkan analisis lebih mendalam terhadap studi kasus pesantren yang telah mengimplementasikan program OPOP, serta pemetaan terhadap faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan pemberdayaan ekonomi pesantren Al-Amin.

REFERENSI

Abdulloh Hamid. (2017). *Pendidikan karakter berbasis pesantren: Pelajar dan santri dalam era IT dan cyber culture*. Imtiyaz.

Adawiyah, R., Ardiansyah, M., & Sholehah, A. (2023). Strategi pemberdayaan ekonomi pesantren melalui model OPOP (One Pesantren One Product) di era digital (Studi kasus pada pesantren di Madura). *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah, 10*(1), 130.

Andrias, A. N. (2018). Pendidikan akhlak sebagai landasan pembentukan karakter di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Al Ikhlas Kec. Bandung Kulon. *TEXTURA, 5*(2), 137–159.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.

Azzahra, S. (2025). *Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program One Pesantren One Product (OPOP) dalam mendukung kemandirian ekonomi pesantren: Studi kasus Pondok Pesantren Al Ittifaq, Ciwidey, Kab. Bandung* [Skripsi sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].

Fathurrahman, A., & Muchlis, Z. (2021). Pengembangan santripreneur melalui Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) pondok pesantren. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. https://doi.org/10.18196/ppm.35.85

Hafidh, Z., & Badrudin, B. (2019). Pesantren dan kemandirian perekonomian: Studi tentang kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3*(2), 257–267. https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-03

Hanif. (2020). *Pemberdayaan ekonomi masyarakat Islam berbasis sumber daya lokal*. Penerbit Adab.

Idrus, S. A. (2023). *Pengembangan ekonomi pesantren melalui gerakan wirausaha*. Media Nusa Creative.

Moleong, L. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community empowerment: Teori dan praktik pemberdayaan komunitas*. Universitas Brawijaya Press.

Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat*. PT Refika Aditama.

Zubaedi. (2016). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Kencana.

Baihaqi, M. (2023). *Panca jiwa sebagai pendidikan akhlak pada santri di pondok pesantren modern*. Indonesia.